



# JURNAL GIZI AISYAH

Universitas Aisyah Pringsewu  
Vol. 7, No. 2, September, 2024

---

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN DIET PASIEN DENGAN KADAR GULA DARAH SEWAKTU PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI RSU MUHAMMADIYAH METRO

Sartika Hanapertiwi<sup>1</sup>, Aftulesi Nurhayati<sup>2</sup>, Desti Ambar Wati<sup>3</sup>, Dr. Abdullah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Aisyah Pringsewu

[sartikahana39@gmail.com](mailto:sartikahana39@gmail.com)

---

### ABSTRACT

A class of metabolic illnesses known as diabetes mellitus (DM) is typified by hyperglycemia, which is quantifiable by blood sugar levels. As the population ages, the prevalence of diabetes rises to 19.9%, or 11.2 million persons between the ages of 65 and 79. With a total of 546 cases, type II diabetes mellitus ranks first among the top 10 conditions at the Muhammadiyah Hospital Metro in 2021. The research objective was to determine the correlation between the knowledge level and dietary compliance with blood sugar levels in type II diabetes mellitus patients at Muhammadiyah Hospital Metro.

This research is a quantitative study using a cross-sectional research design with a sample of 56 people consisting of 14 men and 42 women. Purposive sampling was used as a sampling technique. The independent variables in this study were the level of knowledge and dietary compliance, analyzed using a questionnaire on the knowledge level and dietary compliance. Meanwhile, the dependent variable in this study is blood sugar levels at any time. Univariate data is presented in the form of percentage, median, maximum, and minimum. Bivariate analysis used the Mann-Whitney test.

The study's frequency distribution reveals that the GDS has a median value of 181 mg/dl, a maximum value of 320 mg/dl, a minimum value of 105 mg/dl, low compliance rates of 14 people (25%), good knowledge levels of 42 people (75%), no diet adherence among 10 people (17.9%), and diet adherence among 46 people (82.1%). According to the study's findings, type 2 diabetes patients at Muhammadiyah Hospital Metro have higher blood sugar levels when their knowledge (p value 0.016) and dietary compliance (p value 0.000) are higher.

**Keywords:** Knowledge Level, Diet Compliance, Blood Sugar, Diabetes Mellitus Type II

## ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang dapat diukur dengan kadar gula darah. Prevalensi diabetes meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 11,2 juta orang pada umur 65 -79 tahun. Diabetes melitus tipe II menempati urutan pertama dari 10 kasus terbanyak di RSUD Muhammadiyah pada tahun 2021 dengan total kasus 546. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah sewaktu pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan sampel berjumlah 56 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 42 perempuan. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet dianalisis dengan menggunakan kuisioner tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kadar gula darah sewaktu. Data univariat disajikan dalam bentuk presentase, median, maximum dan minimum. Analisis bivariate menggunakan uji *mann whitney*.

Distribusi frekuensi pada penelitian ini menunjukkan nilai median terdapat pada GDS 181 mg/dl, maximum 320 mg/dl, minimum 105 mg/dl, tingkat kepatuhan kurang sebanyak 14 orang (25%), tingkat pengetahuan baik 42 orang (75%), tidak patuh terhadap diet sebanyak 10 orang (17.9%) dan patuh terhadap diet sebanyak 46 orang (82.1%). Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pengetahuan (*p value* 0.016) dan kepatuhan diet (*p value* 0.000) dengan kadar gula darah sewaktu pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Metro.

**Kata-kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Diet, Gula Darah Sewaktu, Diabetes Melitus Tipe II

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Soelistijo, et al, 2021)

Prevalensi diabetes mellitus tipe 2 menyumbang 90 % dari semua diabetes dan merupakan salah satu yang terbanyak di seluruh dunia. *Federasi Diabetes Internasional (IDF)* (2019), memperkirakan sedikitnya 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes melitus atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3 % dari total penduduk pada usia yang sama. prevalensi diabetes diperkirakan

meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 11,2 juta orang pada umur 65 -79 tahun. Angka diperkirakan terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Diabetes Melitus memiliki dampak yang sangat berbahaya karena dapat menimbulkan komplikasi, komplikasi Diabetes Melitus terjadi pada semua organ tubuh dengan penyebab kematian 50% akibat penyakit jantung coroner, dan 30 % akibat gagal jantung, selain kematian DM juga dapat menyebabkan kecacatan, sebanyak 30 % pasien Diabetes Melitus

mengalami kebutaan akibat komplikasi retinopati dan 10% menjalani amputasi tungkai kaki (Bustan, 2015) oleh karena itu diperlukan usaha pengendalian yang harus dilakukan oleh Diabeteseasi.

Pengelolaan penyakit Diabetes Melitus dikenal dengan empat pilar utama yaitu edukasi, terapi, gizi/ diet, jasmani dan terapi farmakologis. Keempat pilar pengelolaan tersebut dapat diterapkan pada semua jenis Diabetes Melitus. Untuk mencapai fokus pengelolalan DM yang optimal maka perlu adanya keteraturan terhadap empat pilar utama tersebut, salah satu hal terpenting bagi pasien DM adalah pengendalian kadar gula darah, maka pasien perlu memahami mengenai hal hal yang mempengaruhi pengendalian kadar gula darah. Pengendalian kadar gula darah pada pasien DM dimulai dengan pola hidup sehat, terapi gizi medis dan aktifitas fisik bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemi secara oral dan / suntikan [9].

Hasil Penelitian Maulina indriani (2021) mengenai hubungan kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas mranggen 1 didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara dua variable yaitu kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesma mranggen.

Penelitian Dedi Pahrul, dkk (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan dengan Kadar Gula Darah Sewaktu pada pasien Diabetes Melitus Di RSI Siti Khadijah Palembang Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan terbukti memiliki hubungan dengan kadar gula darah pada pasien DM di RSI Siti Khadijah Palembang,  $p\text{-value}=0,014 < \alpha (0,1)$ . Kepatuhan diet terbukti

memiliki hubungan dengan kadar gula darah pada pasien DM di RSI Siti Khadijah Palembang,  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,1)$ . Menurut penelitian Dedi Pahrul dkk (2020) hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden berada dalam kelompok usia lansia yang memiliki kesulitan untuk mengontrol jadwal, jenis dan jumlah makan yang dimakan, sedangkan untuk tingkat pengetahuan disebabkan karena pengetahuan yang cukup yang menyebabkan kurangnya pemahaman yang kurang.

RSU Muhammadiyah Metro merupakan rumah sakit swasta yang ada di Kota Metro yang memberikan pelayanan umum, salah satu pelayanan di rumah sakit tersebut adalah pelayanan terapi nutrisi RSUMM telah melaksanakan kegiatan edukasi mengenai diet, kepatuhan pengobatan, dan memonitor gula darah, namun kecenderungan jumlah penderita diabetes melitus yang di rawat selalu meningkat pada tahun 2021 dan 2022 .

Hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti di RSU Muhammadiyah Metro menempati urutan tertinggi untuk kasus DM tipe II yang dirawat inap pada tahun 2021, kasus DM tipe II menempati urutan pertama dari 10 kasus terbanyak di RSU Muhammadiyah pada tahun 2021 dengan total kasus 546.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Oktober -1 November 2023 terhadap 10 pasien diabetes melitus di RSU Muhammadiyah Metro. Hasil yang di dapatkan yaitu terdapat 60% pasien dengan pengetahuan kurang dan 40% pasien dengan pengetahuan baik, terdapat 50% pasien dengan hasil patuh terhadap diet diabetes melitus dan 50% tidak patuh , terdapat 50% pasien dengan gula darah tinggi dan 50 % pasien dengan kadar gula normal dengan rata-rata gula darah sewaktu dari 10 pasien tersebut adalah 193.8 ml/dl.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa diabetes melitus merupakan penyakit yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang baik, terutama pada masalah pengaturan diet, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Diet Pasien Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di RSUD Muhammadiyah Metro”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di ruang perawatan RSUD Muhammadiyah Metro. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode observasi analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 56 pasien DM tipe II . Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampel dan perkiraan populasi pada bulan Desember 2023. Alat ukur pada penelitian ini adalah kuisioner tingkat pengetahuan, kuisioner kepatuhan diet dan buku rekam medis pasien.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kadar gula darah sewaktu pasien diabetes melitus tipe II dan variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pasien.

## Analisis Data

Analisis data dengan program SPSS. Analisis univariat untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan tabel dan uji statistik. Tabel yang digunakan adalah tabel frekuensi dan tabel tabulasi silang untuk menganalisis hasil penelitian secara deskriptif. Uji statistik menggunakan uji statistik *Mann Whitney* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) < 0,05 untuk

mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Uji *mann whitney* dilakukan karena data berdistribusi tidak normal dengan sig < 0.05.

Penelitian ini dilakukan secara etik, dengan surat Kelayakan Etik Penelitian dari Universitas Aisyah Pringsewu dengan No. 075/UAP.OT/KEP/EC/2024

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jeni Kelamin, Kelompok Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Suku dan Lama Menyandang DM**

Karakteristik	(n)	(%)
<b>1. Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	14	25
Perempuan	42	75
Jumlah	56	100
<b>2. Kelompok Usia</b>		
Dewasa Awal (26-35 th)	3	5.4
Dewasa Akhir (36-45 th)	8	14.3
Lansia awal (46-55 th)	19	33.9
Lansia Akhir (56-65 th)	17	30.4
Manula (>65 th)	9	16.1
Jumlah	56	100
<b>3. Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	1	1.8
SD	20	35.7
SMP	4	7.1
SMA	21	37.5
D3	1	1.8
S1	9	16.1
Jumlah	56	100
<b>4.Pekerjaan</b>		
Petani	9	16.1
Wiraswasta	9	16.1
Pegawai Swasta	3	5.4
PNS/Pegawai BUMN	5	8.9
Ibu Rumah Tangga	29	51.8
Buruh	1	1.8
Jumlah	56	100
<b>5.Suku</b>		
Jawa	46	82.1
Lampung	3	5.4
Sunda	3	5.4
Ogan	2	3.6
Bengkulu	1	1.8
Bali	1	1.8
Jumlah	56	100
<b>6. Lama Menyandang DM</b>		
<1 Tahun	5	8.9
1-2 Tahun	23	41.1
3-5 Tahun	13	23.2
6-10 Tahun	9	16.1
11-15 Tahun	4	7.1
>16 Tahun	2	3.6
Total	56	100

Sumber: Data penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas didapatkan hasil yaitu dari 56 orang pasien DM tipe II paling banyak diderita oleh perempuan yaitu sebanyak 42 orang (75%) dengan kelompok usia paling banyak pada kelompok usia lansia awal (46-55 th) yaitu berjumlah 19 orang (33.9%). Berdasarkan pendidikan pasien DM tipe II paling banyak pada pasien dengan pendidikan SMA yaitu berjumlah 21 orang (37.5%). Pasien sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 29 orang (51.8%) dan berdasarkan suku pasien paling banyak adalah suku Jawa sebanyak 46 orang (82.1%) sedangkan lamanya pasien menderita DM hasil terbanyak adalah 1-2 tahun dengan jumlah 23 orang (41.1%)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro**

Median	Maximum	Minimum
181 mg/dl	320 mg/dl	105 mg/dl

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil yaitu nilai mean pada distribusi frekuensi kadar gula darah sewaktu pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro sebesar median sebesar 181 mg/dl, nilai GDS maximum terdapat pada nilai GDS 320mg/dl dan minimum terdapat pada nilai GDS 105 mg/dl

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro**

Tingkat Pengetahuan	(n)	(%)
Kurang	14	25
Baik	42	75
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil yaitu dari 56 orang pasien DM tipe II terdapat 42 orang (33.9%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 14 orang (25%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro**

Kepatuhan Diet	(n)	(%)
Tidak Patuh	10	17.9
Patuh	46	82.1
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil yaitu dari 56 orang pasien DM tipe II terdapat 10 orang (17.9%) tidak patuh pada diet yang diberikan dan terdapat 46 orang pasien (82.1) patuh terhadap diet yang diberikan.

**Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro**

	Nilai
Mann-Whitney U	214.500
Wilcoxon W	404.500
Z	-2.404
Asym. Sig. (2-tailed)	0.016

Berdasarkan table 5 diketahui uji Mann Whitney Z hitung sebesar -2.404 dengan nilai signifikansi 0.016. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan Hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah sewaktu pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Metro.

**Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro**

	Nilai
Mann-Whitney U	194.500
Wilcoxon W	384.500
Z	-4.095
Asym. Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan table 6 diketahui uji Mann Whitney Z hitung sebesar -4.095 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai signifikansi

tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan Hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah sewaktu pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Metro.

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yang dilihat pada table 1 menunjukkan karakteristik responden paling banyak adalah jeni kelamin perempuan sebanyak 42 responden (75%) dari 56 orang responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Tri Ardianti, dkk (2019), penelitian tersebut menunjukkan karakteristik responden yang mengalami diabetes melitus sebanyak 32 responden (58.2%). Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa kejadian DM pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan beresiko terkena DM dikarenakan secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh lebih besar. Siklus bulanan pasca-menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi yang diakibatkan oleh proses hormonal tersebut sehingga perempuan beresiko menderita DM.

Hasil dari penelitian ini yang dilihat pada table 1 menunjukkan karakteristik responden paling banyak pada kelompok usia lansia awal (46-55 th) sebanyak 19 responden (33.9%) dari jumlah 56 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Siti (2019) yang menunjukkan usia lansia awal sejumlah 36 (40%) responden dari 90 responden. DM tipe II lebih mudah terjadi pada usia diatas 45 tahun. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat penurunan fungsi tubuh dan seseorang berusia diatas 45 tahun beresiko

mengalami diabetes melitus dibandingkan seseorang yang berusia <45 tahun. Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa ketika usia seseorang bertambah maka menurun pula fungsi tubuhnya sehingga usia 45 tahun keatas lebih rentan terkena penyakit DM.

Hasil dari penelitian ini yang dilihat pada table 1 menunjukkan karakteristik responden paling banyak adalah SMA dengan 21 responden (37.5%), SD sebanyak 20 responden (35.7%), S1 9 responden (16.1%), SMP sebanyak 4 responden (7.1%) dan tidak sekolah sebanyak 1 responden (1.8%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Agustina dan Siti (2019) dengan pendidikan terakhir paling banyak SD dengan 32 orang (35.6%). Salah satu factor keberhasilan dalam pengobatan adalah pendidikan. Jika seseorang semakin tinggi pendidikan maka semakin besar kepeduliannya terhadap kesehatan dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa orang berpendidikan tinggi tidak mempedulikan kesehatan dengan berbagai macam alasan. Dari uraian diatas dapat diasumsikan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang tentang kesehatannya.

Hasil dari penelitian ini yang dilihat pada table 1 menunjukkan karakteristik responden paling banyak adalah IRT sebanyak 29 responden (51.8%) dari 56 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Siti (2019) yang menunjukkan pekerjaan responden paling banyak adalah IRT dengan 48 (53.3%) responden dari 90 responden. Pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang terkena DM karena pekerjaan dapat membuat stress. Menurut penelitian Tri Ardianti, dkk (2019) IRT lebih beresiko terkena DM dikarenakan jadwal makan yang tidak konsisten setiap hari, sehingga jadwal makan sangat beragan

antara pasien DM dengan pasien DM lainnya.

Hasil dari penelitian ini yang dilihat pada table 1 menunjukkan karakteristik responden paling banyak lama menyandang DM selama 1-2 tahun sebanyak 23 responden (41.1%) Hal ini sejalan dengan penelitian Tri Ardani, dkk (2019) dengan responden menderita DM selama 2 tahun sebanyak 11 responden (20%). Pasien DM yang dirawat baru menyadari bahwa mereka terkena sakit DM karena di rawat di RS atau ketika sudah sakit, kebanyakan dari kita tidak memeriksakan kesehatan secara teratur atau melakukan *medical check up* secara rutin.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney Test* diperoleh  $p\text{-value}=0.016$  yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah sewaktu pasien diabetes tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Metro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dedi Pahrul, dkk (2020) , dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah pasien DM ( $p=0.014$ ), dan nilai OR 3.838 menjelaskan bahwa responden yang memahami edukasi DM cenderung memiliki kadar gula darah yang normal dibandingkan dengan responden yang kurang memahami edukasi.

Dedi Pahrul, dkk (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan akan penyakit DM secara tidak langsung akan berdampak terhadap perubahan sikap dan tindakan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan yang pada akhirnya kadar glukosa darah sewaktu dapat terkontrol.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina &

Siti (2015) diperoleh hasil uji *mann whitney* diperoleh  $P\text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$  sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan terkontrolnya kadar gula darah pasien Diabetes Melitus Tipe II. Agustin dan siti menyatakan bahwa pengetahuan dapat merubah sikap dan gaya hidup, sehingga jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka kadar guladaranya juga memiliki control baik dan jika pengetahuan kurang maka kadar gula darahnya memiliki Kontrol buruk.

Pengetahuan atau kognitif menjadi domain penting dalam seseorang melakukan tindakan. Pengetahuan merupakan hasil tau yang telah terjadi setelah responden melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra mata dan telinga (Notoadmdjo, 2003).

Menurut peneliti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah sewaktu dikarenakan pada dasarnya pasien DM yang di rawat sudah mendapatkan edukasi oleh petugas kesehatan baik dari ahli gizi, dokter ataupun petugas kesehatan lainnya. Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang ditemukan terkait pengetahuan DM ini, beberapa pasien mengatakan sering lupa terkait edukasi yang sudah diberikan, ada yang malas untuk mendengarkan dan suasana yang kurang mendukung. Sedangkan pasien yang pengetahuan kurang dilihat dari hasil kuisisioner yang telah diberikan adalah terkait jadwal makan dan jenis selingan yang di anjurkan. Selain itu, terdapat pasien DM yang telah memiliki tingkat pengetahuan baik karena beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan itu sendiri seperti usia yang matang dan latar pendidikan yang tinggi sehingga meningkatkan kemampuan analisa terhadap

risiko DM dan pengalaman penderita DM selama beberapa tahun dan telah melakukan beberapa upaya seperti pengendalian konsumsi gula.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney Test* diperoleh  $p\text{-value}=0.000$  yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan diet dengan kadar gula darah sewaktu pasien diabetes tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Metro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dedi Pahrul, dkk (2020), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet DM dengan kadar gula darah pasien DM ( $p=0.001$ ), dan nilai OR 5.712 menjelaskan bahwa responden yang patuh menjalankan diet DM cenderung memiliki kadar gula darah yang normal 5.712 kali dibandingkan dengan responden yang tidak patuh dalam menjalankan DM.

Kepatuhan diet adalah suatu tingkat seorang dalam melakukan peraturan dalam perilaku yang direkomendasikan. tingkat dimana orang melakukan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang dianjurkan oleh perawat, dokter atau tenaga medis lainnya. Suatu kondisi di mana seorang individu atau kelompok bersedia untuk mengikuti, tetapi ada faktor-faktor yang mengganggu kepatuhan diet terhadap nasihat kesehatan yang diberikan oleh profesional kesehatan, yang disebut sebagai ketidak patuhan. (Kshanti et al., 2019).

Menurut penelitian Tri Ardianti K, dkk (2019) dimana hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan diet terbukti memiliki hubungan dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus dengan hasil analisa uji statistic (chi Square)  $p\text{-value}$  0.00. Terlihat  $p\text{ value} = 0.00 < \alpha (0.1)$

Kepatuhan diet DM didasarkan pada 3 aspek yaitu 3 J yang berarti patuh

terhadap jadwal, jenis dan jumlah. Kepatuhan diet merupakan suatu terapi diet yang terdapat dalam penatalaksanaan Diabetes Melitus untuk mengendalikan kadar gula darah, dimana kepatuhan merupakan salah satu wujud tingkah laku pasien dalam mengontrol kadar gula darah [9].

Menurut peneliti pasien yang patuh terhadap diet yang diberikan akan memiliki kadar gula darah yang terkontrol. Kepatuhan diet pasien pada pasien yang dirawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pasien hanya makan makanan yang diberikan dari rumah sakit, motivasi pasien untuk cepat sembuh, pasien takut jika tidak mematuhi diet maka gula darahnya akan meningkat sehingga akan menambah lama pasien di rawat di RS. Sedangkan pasien yang tidak patuh terhadap diet yang diberikan dilihat dari hasil kuisioner yang telah diberikan adalah pasien makan tidak sesuai dengan jadwal yang diberikan sehingga pasien makan tidak tepat waktu, pasien masih mengkonsumsi makanan dari luar rumah sakit seperti gorengan dan camilan serta pasien masih mengkonsumsi makanan atau minuman manis selama di rawat seperti madu dan penggunaan gula aren.

Penderita DM harus membiasakan diri untuk makan tepat waktu sesuai dengan jumlah dan jenis makanan yang telah ditentukan, hal ini dimaksudkan agar terjadi perubahan pada kandungan glukosa darah penderita DM. Kadar gula darah yang terkontrol terus menerus akibat pasien mematuhi diet yang diberikan akan dapat mencegah komplikasi akut dan dapat mengurangi resiko komplikasi jangka panjang dan jika pasien yang tidak patuh terhadap diet yang diberikan akan mempengaruhi kadar gula darahnya menjadi tidak terkontrol sehingga dapat memicu

timbulnya komplikasi [9].

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro didapatkan 42 orang (75%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 14 orang (25%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro didapatkan 10 orang (17.9%) tidak patuhterhadap diet dan 46 orang (82.1%) patuh terhadap diet. Ada hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah sewaktu pasien diabetes tipe II di RSUD Muhammadiyah Metro. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan edukasi kepada pasien diabetes melitus dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, Peby Lia dan Siti Khoiroh Muflihatin (2015). Hubungan Tingkat pengetahuan dengan terkendalinya gula darah pada pasien DM Tipe II di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research*
- [2] Ardianti, Tri. Dan Zul (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan Diet Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Idaman Banjar Baru Tahun 2018. *Jururkessia, Vol. IX, No. 2, Maret 2019*
- [3] Bustan M.N,(2015) *Managemen Penyakit Tidak Menular*.Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Indriyani, Maulina. (2021). *Hubungan Kepatuhan Diet dengan Kadar Gula Darah* Pada Penderita diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Mranggen 1. (Skripsi Publikasi). Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan AGung.
- [5] Kemenkes RI.(2020) *Tetap Produktif Cegah Atasi Diabetes Melitus*. Infodatin, Jakarta : P2ptm, Kementrian Kesehatan RI
- [6] Kshanti, I. A. M., Wibudi, A., Sibaani, R. P., Saraswati, M. R., Dwipayana, I. M. P., Mahmudji, H. A., Tapahary, D. L., & Pase, M. A. (2019). *Pedoman Pemantauan Glukosa Darah Mandiri*. Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 28 halaman
- [7] Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [8] Pahrul, Rahmalia & Apriani. (2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu. *Babul Ilmi\_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan. Volume 12, Nomor 1, Juni 2020*
- [9] Soelistijo, Adi Soebagijo. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. Jakarta: PB. PERKENI